

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Produktivitas dan Tingkat Kesesuaian Lahan Kelapa dan Kopi di Beberapa Kabupaten/ Kota di Provinsi Riau

4.2. Kelapa

Untuk melihat perkembangan produksi dan luas lahan komoditi perkebunan kelapa di beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Riau dapat dilihat pada tabel 8 dan 9.

Tabel 8. Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa di Beberapa Kabupaten/Kota Provinsi Riau

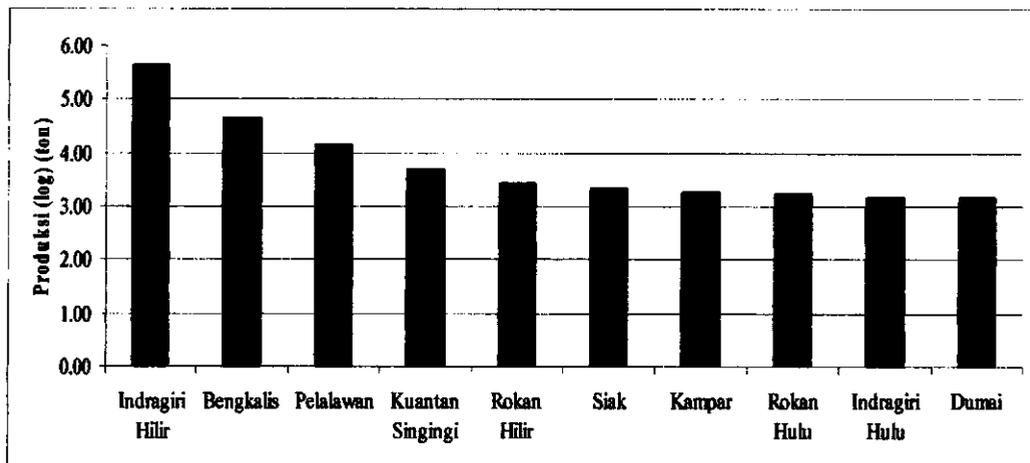
No.	Kabupaten/Kota	Produksi Kelapa (Ton)						Produksi Rata-rata geometrik (Ton)
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	
1	Kuantan Singingi	6.491,00	15.175,00	4.925,00	5.669,12	1.617,58	3.157,35	4.912,00
2	Indragiri Hulu	1.889,00	1.173,00	1.173,00	1.744,12	1.657,10	1.557,34	1.506,69
3	Indragiri Hilir	451.867,00	428.365,00	353.693,00	434.220,00	433.905,00	420.198,98	419.116,82
4	Pelalawan	21.081,00	4.980,00	4.980,00	18.536,00	26.437,00	30.745,79	14.105,68
5	Siak	1.070,00	3.221,00	3.221,00	3.589,60	898,00	3.288,65	2.213,69
6	Kampar	1.560,00	1.634,00	1.634,00	1.905,00	1.926,00	2.080,00	1.779,81
7	Rokan Hulu	4.877,00	2.877,00	2.877,00	989,98	703,15	971,80	1.735,32
8	Bengkalis	58.621,00	53.957,00	53.957,00	52.603,00	17.025,00	52.558,86	44.752,30
9	Rokan Hilir	2.972,00	2.602,00	2.602,00	2.592,00	2.592,00	3.109,80	2.737,02
10	Dumai	4.387,00	1.767,00	2.189,00	875,83	881,28	862,60	1.497,96

Tabel 9. Luas areal Perkebunan Kelapa di Beberapa Kabupaten/Kota Provinsi Riau

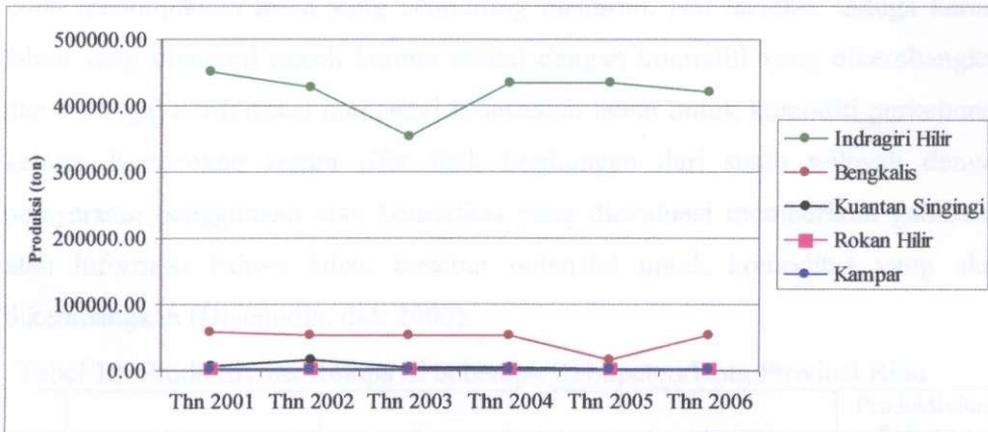
No	Kabupaten/Kota	Luas Areal Perkebunan Kelapa (Ha)					
		2001	2002	2003	2004	2005	2006
1	Kuantan Singingi	8.106,00	6.324,00	3.218,00	2.920,80	2.921,80	2.921,30
2	Indragiri Hulu	1.993,00	1.766,00	1.766,00	2.163,00	2.156,45	2.156,45
3	Indragiri Hilir	473.709,00	495.297,00	441.595,00	434.634,00	434.634,00	439.661,00
4	Pelalawan	28.043,00	25.212,00	25.212,00	26.829,00	26.437,00	26.316,00
5	Siak	2.034,00	988,00	988,00	3.130,00	3.130,25	3.395,80
6	Kampar	2.726,00	2.793,00	2.793,00	2.895,00	2.906,00	2.892,00
7	Rokan Hulu	1.816,00	1.819,00	1.819,00	1.282,24	758,13	760,23
8	Bengkalis	48.193,00	47.653,00	47.653,00	53.092,00	50.883,50	50.407,00
9	Rokan Hilir	6.364,00	5.944,00	5.944,00	5.944,00	5.944,00	5.944,00
10	Dumai	1.601,00	2.032,00	2.036,00	2.036,00	2.041,00	2.033,00

Sumber: Dinas Pekebunan Provinsi Riau (2006)

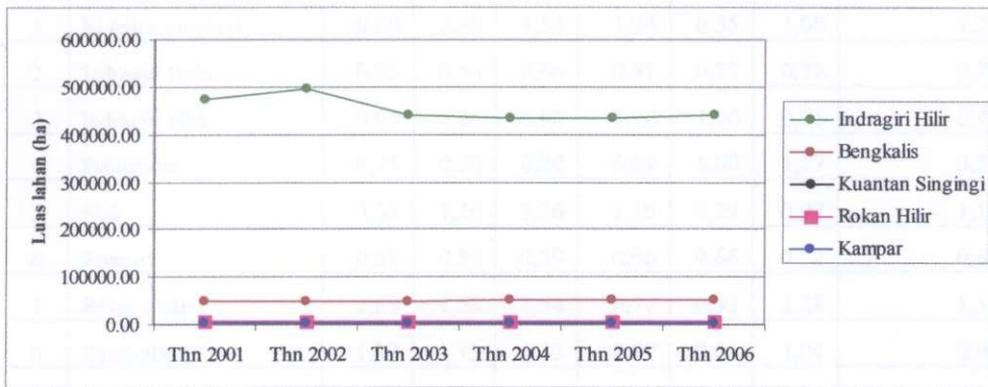
Tabel 9. Luas areal Perkebunan Kelapa di Beberapa Kabupaten/Kota Provinsi Riau



Gambar 4.49. Grafik produksi rata-rata geometrik kelapa (2001-2006)



Gambar 4.50 . Grafik perkembangan produksi kelapa (2001-2006)



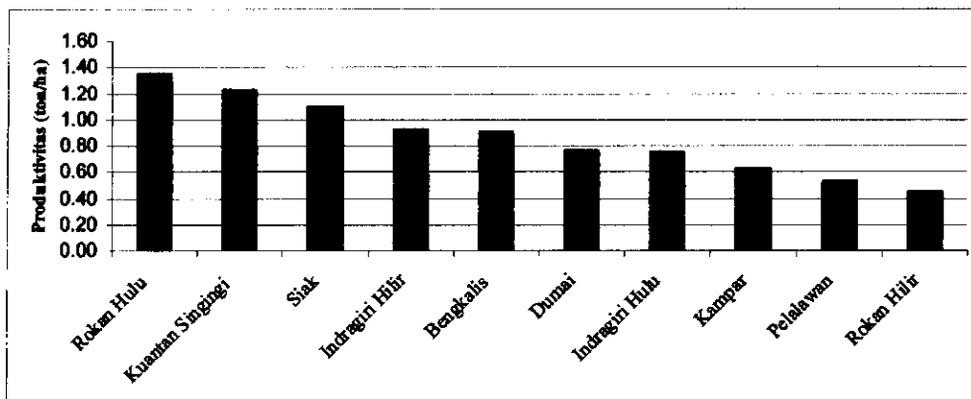
Gambar 4.51 . Grafik perkembangan luas lahan kelapa (2001-2006)

Dilihat dari data produksi dan luas lahan kelapa tahun 2006, Kabupaten Indragiri Hilir memiliki produksi kelapa terbesar yaitu 420.198,98 ton dengan luas lahan 439.661 ha, diikuti oleh Kabupaten Bengkalis dan Pelalawan. Sedangkan produksi kelapa terkecil terdapat di Kota Dumai yaitu 862,60 ton dengan luas lahan 2.033 Ha. Selama ini anggapan masyarakat petani yang menjadi sentral produksi kelapa berada di Kabupaten Indragiri Hilir, tetapi jika dilihat dari gambar 4.50 dan 4.51, perkembangan produksi dan luas lahan kelapa di Kabupaten tersebut mengalami ketidakstabilan yang cenderung menurun, sehingga produktivitas yang dihasilkan lebih rendah dari Kabupaten Rokan Hulu, Kuantan Singingi dan Siak (gambar 4.52). Hal ini diduga karena usia tanaman kelapa yang sudah tidak produktif lagi sehingga produktivitas kelapa yang dihasilkan menurun. Dilihat dari gambar 4.50 dan 4.51, perkembangan luas lahan dan produksi kelapa di beberapa Kabupaten/Kota Provinsi Riau dari tahun 2001-

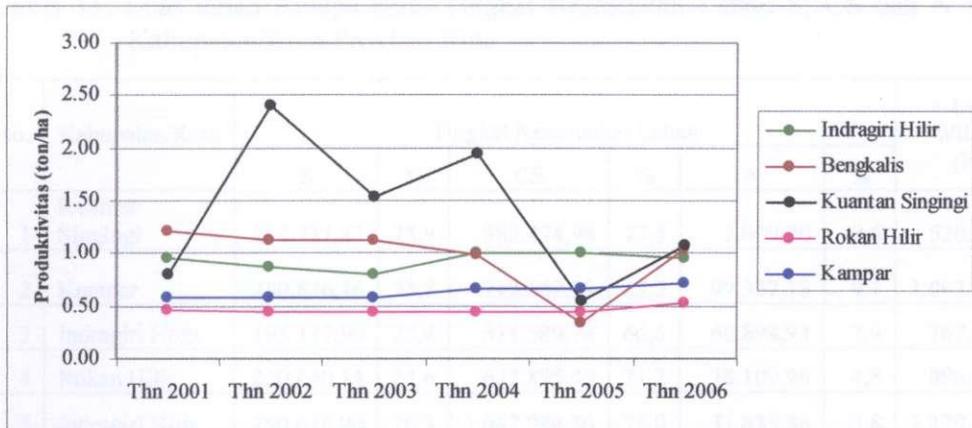
2006 menunjukkan trend yang cenderung menurun. Hal tersebut diduga karena lahan yang ditanami masih kurang sesuai dengan komoditi yang dikembangkan dan kurangnya informasi mengenai kesesuaian lahan untuk komoditi perkebunan kelapa. Kecocokan antara sifat fisik lingkungan dari suatu wilayah dengan persyaratan penggunaan atau komoditas yang dievaluasi memberikan gambaran atau informasi bahwa lahan tersebut potensial untuk komoditas yang akan dikembangkan (Djaenudin, dkk 2000).

Tabel 10. Produktivitas Kelapa di beberapa Kabupaten/Kota Provinsi Riau

No	Kabupaten/Kota	Produktivitas Perkebunan Kelapa (Ton/Ha)						Produktivitas Rata-rata geometrik (Ton/Ha)
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	
1	Kuantan Singingi	0,80	2,40	1,53	1,94	0,55	1,08	1,23
2	Indragiri Hulu	0,95	0,66	0,66	0,81	0,77	0,72	0,76
3	Indragiri Hilir	0,95	0,86	0,80	1,00	1,00	0,96	0,93
4	Pelalawan	0,75	0,20	0,20	0,69	1,00	1,17	0,54
5	Siak	0,53	3,26	3,26	1,15	0,29	0,97	1,10
6	Kampar	0,57	0,59	0,59	0,66	0,66	0,72	0,63
7	Rokan Hulu	2,69	1,58	1,58	0,77	0,93	1,28	1,35
8	Bengkalis	1,22	1,13	1,13	0,99	0,33	1,04	0,90
9	Rokan Hilir	0,47	0,44	0,44	0,44	0,44	0,52	0,46
10	Dumai	2,74	0,87	1,08	0,43	0,43	0,42	0,77



Gambar 4.52. Grafik produktivitas rata-rata geometrik kelapa tahun 2001-2006



Gambar 4.53 . Grafik perkembangan produktivitas kelapa (2001-2006)

Dari gambar 4.52 dapat kita lihat bahwa produktivitas rata-rata kelapa terbesar terdapat di Kabupaten Rokan Hulu yaitu 1,35 ton/ha, sedangkan produktivitas rata-rata kelapa terkecil terdapat di Kabupaten Rokan Hilir yaitu 0,46 ton/ha. Sedangkan Kabupaten Indragiri Hilir yang kita ketahui sebagai sentral produksi kelapa ternyata memiliki produktivitas rata-rata kelapa lebih kecil daripada Kabupaten Rokan Hulu, Kuantan Singingi dan Siak. Hal tersebut diduga karena usia tanaman kelapa yang sudah tidak produktif lagi dan tingkat kesesuaian lahan yang masih belum memenuhi kriteria sesuai untuk tanaman kelapa, sehingga produktivitas yang dihasilkan menjadi kecil.

Jika dilihat pada gambar 4.53, perkembangan produktivitas kelapa dari tahun 2001-2006 di beberapa kabupaten menunjukkan trend yang cenderung menurun. Hal tersebut diduga karena komoditi kelapa yang dikembangkan tidak pada lahan yang sesuai untuk komoditi kelapa sehingga produktivitas yang dihasilkan kecil.

Dari hasil perancangan peta kesesuaian lahan kelapa, kita dapat melihat seberapa luas wilayah yang termasuk ke dalam tingkat kesesuaian lahan S (Sesuai), CS (Cukup sesuai), dan N (Tidak sesuai) pada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Riau untuk komoditi kelapa pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas lahan Kelapa pada Tingkat Kesesuaian Lahan S, CS dan N di Kabupaten/Kota Provinsi Riau

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Kesesuaian Lahan						Luas Wilayah (Ha)
		S	%	CS	%	N	%	
1	Kuantan Singingi	134.731,47	25,9	382.474,96	73,5	3.009,70	0,6	520.216,13
2	Kampar	280.826,16	25,7	712.562,39	65,2	99.337,18	9,1	1.092.725,73
3	Indragiri Hulu	195.137,99	25,4	511.589,74	66,6	60.898,93	7,9	767.626,66
4	Rokan Hilir	220.040,14	24,6	637.895,49	71,2	38.109,96	4,3	896.045,59
5	Indragiri Hilir	280.016,90	20,3	1.047.984,36	75,9	51.835,86	3,8	1.379.837,12
6	Pelalawan	207.936,55	16,8	921.233,05	74,3	110.149,42	8,9	1.239.319,02
7	Rokan Hulu	111.605,06	15,4	524.275,98	72,5	87.096,64	12,0	722.977,68
8	Siak	113.850,54	13,8	628.734,87	76,4	80.771,67	9,8	823.357,08
9	Bengkalis	145.294,18	12,1	977.786,20	81,2	81.342,67	6,8	1.204.423,05
10	Dumai	22.817,47	11,2	174.152,31	85,4	6.930,22	3,4	203.900,00
11	Pekanbaru	3.871,72	6,1	24.749,60	39,1	34.679,54	54,8	63.300,86
Provinsi Riau								8.913.728,92

Dari tabel 11 di atas, kita dapat mengetahui wilayah yang potensial untuk pengembangan komoditi kelapa berdasarkan kesesuaian lahannya. Berdasarkan proporsi tingkat kesesuaian lahan, Kabupaten Kuantan Singingi memiliki persentase proporsi luas lahan pada tingkat kesesuaian lahan S lebih besar dari beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Riau yaitu 25,9% dari luas wilayahnya, diikuti Kabupaten Kampar, Indragiri Hulu dan Rokan Hilir. Sedangkan Kabupaten Indragiri Hilir yang identik dengan kebun kelapa dan merupakan sentral perkebunan kelapa paling luas di Indonesia, memiliki persentase proporsi luas lahan pada tingkat kesesuaian lahan S sebesar 20,3% dari luas wilayahnya, yaitu lebih kecil dari Kabupaten Kuantan Singingi, Kampar, Indragiri Hulu, dan Rokan Hilir. Namun jika dilihat dari potensi luas real untuk kesesuaian lahan tanaman kelapa, Kabupaten Kampar dan Indragiri Hilir memiliki luas lahan yang sesuai lebih besar dari beberapa kabupaten/kota lainnya dan berpotensi untuk pengembangan komoditi kelapa. Lahan yang memiliki tingkat kesesuaian lahan S untuk komoditi kelapa merupakan lahan yang potensial untuk pengembangan komoditi tersebut sehingga produktivitas yang dihasilkan dapat menjadi optimal.

Hal ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) karena selama ini kita ketahui bahwa sentral produksi kelapa terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir yang ternyata memiliki potensi pengembangan pada urutan kelima setelah Kabupaten Kuantan Singingi, Kampar, Indragiri Hulu dan Rokan Hilir yang seharusnya dijadikan sebagai sentral pengembangan perkebunan kelapa. Perencanaan tata ruang melalui penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) merupakan upaya pemerintah untuk mewujudkan keterpaduan kawasan dalam wilayah, sektor dan dunia usaha di Provinsi Riau. Salah satunya yaitu dengan membuat rencana pengembangan perkebunan kelapa di daerah yang sebagian besar wilayahnya memiliki tingkat kesesuaian lahan S (sesuai). Keterlibatan masyarakat dalam hal ini juga sangat diharapkan dan perlu diperhatikan karena ada sejumlah kawasan yang dikuasai masyarakat dan kemudian dijadikan kawasan pengembangan perkebunan komoditi yang sebenarnya tidak sesuai untuk ditanami komoditi tersebut.

Untuk melihat kondisi existing lahan kelapa pada tingkat kesesuaian lahan S (sesuai) yang dapat dimanfaatkan untuk perencanaan pengembangan perkebunan kelapa, dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Luas lahan potensial (sesuai) yang belum dimanfaatkan untuk pengembangan perkebunan kelapa

No	Kabupaten/Kota	Luas lahan potensial (ha)	Luas lahan potensial yang belum dimanfaatkan (ha)
1	Rokan Hilir	220.040,14	60.630
2	Kampar	280.826,16	39.420
3	Indragiri Hulu	195.137,99	33.710
4	Indragiri Hilir	280.016,90	31.020
5	Kuantan Singingi	134.731,47	21.940
6	Siak	113.850,54	18.230
7	Rokan Hulu	111.605,06	15.650
8	Pelalawan	207.936,55	12.460
9	Bengkalis	145.294,18	8.582
10	Dumai	22.817,47	3.573

Dari Tabel 12 diketahui bahwa luas lahan yang belum dimanfaatkan untuk pengembangan komoditi perkebunan kelapa yang paling besar pada tingkat kesesuaian lahan S berada di Kabupaten Rokan Hilir yaitu 60.630 ha. Hasil tersebut diperoleh dengan mengoverlay peta Hutan Tanaman Industri (HTI) di Riau dengan hasil perancangan peta kesesuaian lahan kelapa, sehingga terlihat

wilayah yang sudah dimanfaatkan dan yang belum dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman industri. Lahan yang belum dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman industri tersebut dapat digunakan untuk perencanaan pengembangan perkebunan kelapa agar produksi yang dihasilkan optimal. Sebelumnya telah kita ketahui bahwa Kabupaten Kampar memiliki luas lahan real yang sesuai untuk komoditi kelapa terbesar dari beberapa kabupaten/ Kota. Namun jika dilihat dari hasil overlay, lahan yang sesuai untuk komoditi kelapa di Kabupaten Kampar sudah banyak digunakan untuk pengembangan tanaman industri lain, sedangkan lahan potensial yang belum dimanfaatkan untuk komoditi kelapa yaitu 39.420 ha dibawah kabupaten Rokan Hilir.

4.3. Kopi

Untuk melihat perkembangan produksi dan luas lahan komoditi perkebunan kopi di beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Riau dapat dilihat pada tabel 13 dan 14.

Tabel 13. Produksi Tanaman Perkebunan Kopi di Beberapa Kabupaten/Kota Provinsi Riau

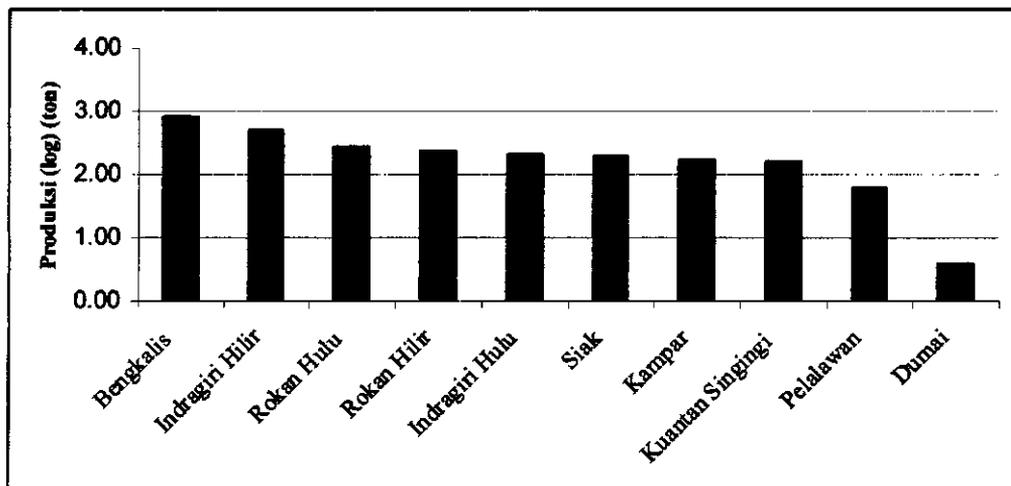
No.	Kabupaten/Kota	Produksi Kopi (Ton)						Produksi Rata-rata geometrik (Ton)
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	
1	Kuantan Singingi	63,00	175,00	175,00	175,00	218,80	247,61	162,32
2	Indragiri Hulu	232,00	126,00	126,00	274,00	256,50	301,70	206,75
3	Indragiri Hilir	372,00	274,00	274,00	979,00	979,00	646,30	508,56
4	Pelalawan	23,00	27,00	27,00	124,00	164,20	178,20	62,71
5	Siak	163,00	61,00	61,00	497,00	535,07	399,56	200,23
6	Kampar	159,00	164,00	164,00	181,00	181,00	175,00	170,44
7	Rokan Hulu	479,00	479,00	479,00	479,00	61,80	152,00	281,21
8	Bengkalis	314,00	497,00	497,00	3.012,00	937,60	1.218,60	802,41
9	Rokan Hilir	212,00	212,00	212,00	212,00	212,00	474,00	242,42
10	Dumai	4,00	4,00	4,00	4,00	-	-	4,00

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Riau (2006)

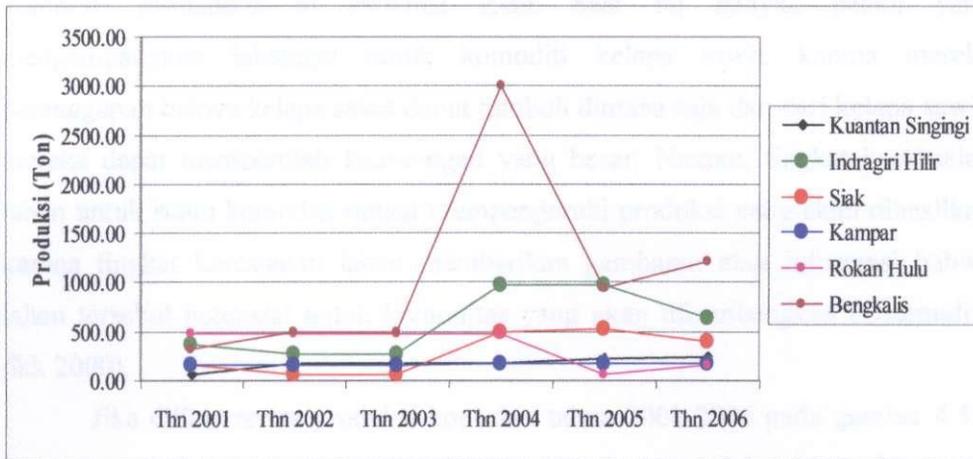
Tabel 14. Luas Areal Perkebunan Kopi di Beberapa Kabupaten/Kota Provinsi Riau

No	Kabupaten/Kota	Luas Areal Perkebunan Kopi (Ha)					
		2001	2002	2003	2004	2005	2006
1	Kuantan Singingi	511,00	511,00	511,00	511,00	389,40	389,40
2	Indragiri Hulu	837,00	874,00	874,00	4.104,00	1.276,40	1.276,40
3	Indragiri Hilir	3.169,00	3.536,00	4.104,00	4.015,00	4.015,00	4.234,00
4	Pelalawan	112,00	276,00	276,00	609,00	547,00	830,00
5	Siak	908,00	554,00	554,00	554,00	910,00	801,56
6	Kampar	394,00	360,00	360,00	388,00	357,00	379,00
7	Rokan Hulu	1.277,00	1.277,00	1.277,00	1.277,00	444,20	634,57
8	Bengkalis	2.012,00	1.658,00	1.858,00	2.476,00	1.047,50	1.217,50
9	Rokan Hilir	1.054,00	1.054,00	1.054,00	1.054,00	1.054,00	1.054,00
10	Dumai	55,00	55,00	55,00	55,00	-	-

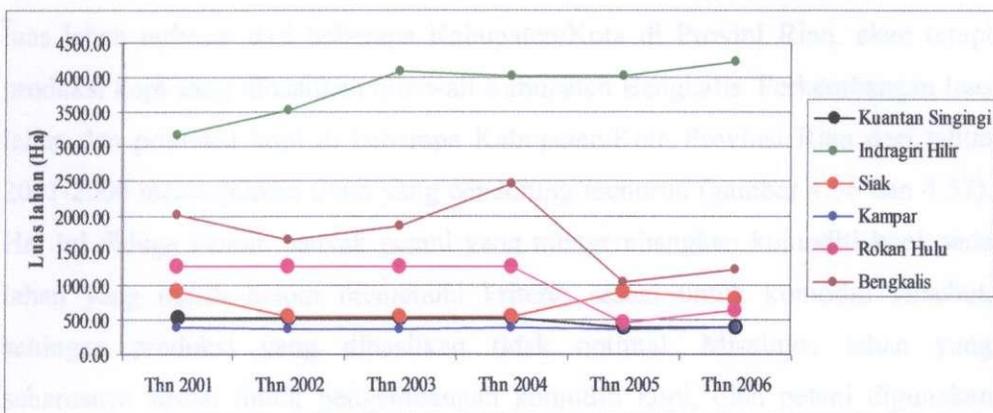
Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Riau (2006)



Gambar 4.55. Grafik produksi rata-rata geometrik kopi (2001-2006)



Gambar 4.56. Grafik perkembangan produksi kopi (2001-2006)



Gambar 4.57. Grafik perkembangan Luas lahan kopi (2001-2006)

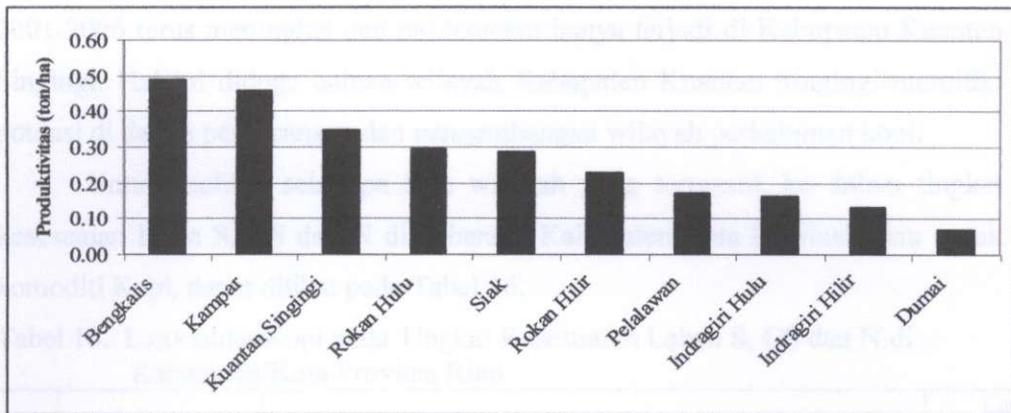
Dilihat dari data produksi dan luas lahan kopi tahun 2006, Kabupaten Bengkalis memiliki produksi kopi terbesar yaitu 1.218,60 ton dengan luas lahan 1.217,50 ha. Sedangkan Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki luas lahan terbesar yaitu 4.234 ha, hanya dapat menghasilkan produksi kopi sebesar 646,30 ton. Hal ini diduga karena tingkat kesesuaian lahan untuk komoditi kopi di Kabupaten Indragiri Hilir lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Bengkalis. Produksi terendah untuk komoditi kopi terdapat pada Kabupaten Rokan Hulu yaitu 152 ton dengan luas lahan 634,57 ha, sedangkan Kabupaten Kampar yang memiliki luas lahan terkecil yaitu 379 ha dapat menghasilkan produksi lebih tinggi yaitu 175 ton. Pada tahun 2004, Kabupaten Bengkalis mengalami peningkatan produktivitas yang sangat tinggi, tetapi tahun 2005 mengalami penurunan produksi yang drastis. Hal ini diduga karena petani mengalih fungsikan lahan kopi menjadi lahan kelapa sawit yang merupakan

komoditi primadona di Provinsi Riau. Saat ini banyak petani yang mengembangkan lahannya untuk komoditi kelapa sawit, karena mereka beranggapan bahwa kelapa sawit dapat tumbuh dimana saja dan dari kelapa sawit, mereka dapat memperoleh keuntungan yang besar. Namun, tingkat kesesuaian lahan untuk suatu komoditi sangat mempengaruhi produksi yang akan dihasilkan karena tingkat kesesuaian lahan memberikan gambaran atau informasi bahwa lahan tersebut potensial untuk komoditas yang akan dikembangkan (Djaenudin, dkk 2000).

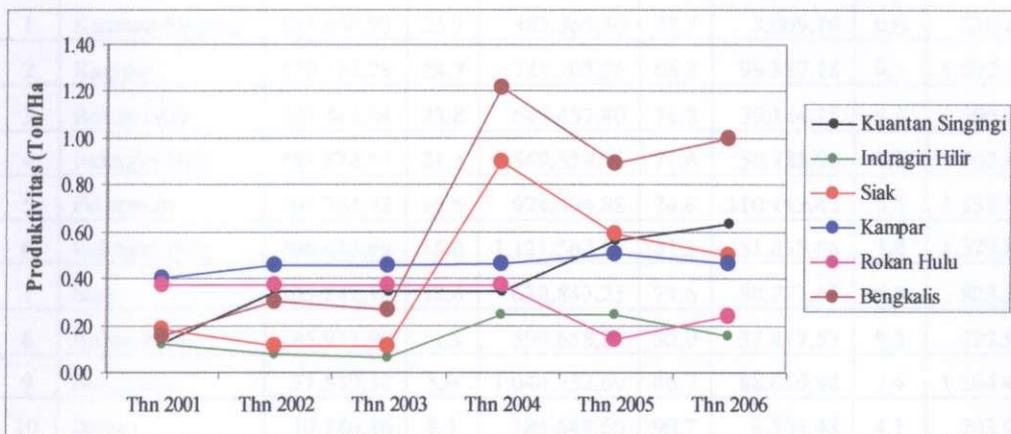
Jika dilihat rerata produksi kopi dari tahun 2001-2006 pada gambar 4.55, Kabupaten Bengkalis memiliki produksi paling besar, padahal luas lahan yang dimiliki lebih kecil dibandingkan dengan Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki luas lahan terbesar dari beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, akan tetapi produksi kopi yang dihasilkan dibawah Kabupaten Bengkalis. Perkembangan luas lahan dan produksi kopi di beberapa Kabupaten/Kota Provinsi Riau dari tahun 2001-2006 menunjukkan trend yang cenderung menurun (gambar 4.56 dan 4.57). Hal ini diduga karena banyak petani yang mengembangkan komoditi kopi pada lahan yang masih belum memenuhi kriteria sesuai untuk komoditi tersebut, sehingga produksi yang dihasilkan tidak optimal. Misalnya, lahan yang seharusnya sesuai untuk pengembangan komoditi kopi, oleh petani digunakan untuk pengembangan komoditi lain seperti kelapa sawit.

Tabel 15. Produktivitas Kopi di Kabupaten/Kota Provinsi Riau

No	Kabupaten/Kota	Produktivitas Perkebunan Kopi (Ton/Ha)						Produktivitas Rata-rata geometrik (Ton/Ha)
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	
1	Kuantan Singingi	0,12	0,34	0,34	0,34	0,56	0,64	0,35
2	Indragiri Hulu	0,28	0,14	0,14	0,07	0,20	0,24	0,16
3	Indragiri Hilir	0,12	0,08	0,07	0,24	0,24	0,15	0,13
4	Pelalawan	0,21	0,10	0,10	0,20	0,30	0,21	0,17
5	Siak	0,18	0,11	0,11	0,90	0,59	0,50	0,29
6	Kampar	0,40	0,46	0,46	0,47	0,51	0,46	0,46
7	Rokan Hulu	0,38	0,38	0,38	0,38	0,14	0,24	0,30
8	Bengkalis	0,16	0,30	0,27	1,22	0,90	1,00	0,49
9	Rokan Hilir	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	0,45	0,23
10	Dumai	0,07	0,07	0,07	0,07	-	-	0,07



Gambar 4.58. Grafik produktivitas rata-rata geometrik kopi (2001-2006)



Gambar 4.59. Grafik perkembangan produktivitas kopi (2001-2006)

Kabupaten Bengkalis merupakan penghasil produksi kopi terbesar dari beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Hal tersebut juga diperlihatkan pada gambar 4.58 yang menunjukkan bahwa produktivitas rata-rata kopi terbesar terdapat di Kabupaten Bengkalis yaitu 0,49 ton/ha, sedangkan produktivitas rata-rata kopi terkecil terdapat di Dumai yaitu 0,07 ton/ha.

Jika kita lihat gambar 4.59, perkembangan produktivitas kopi di beberapa kabupaten menunjukkan trend yang cenderung menurun. Hal tersebut diduga karena komoditi kopi yang dikembangkan masih belum sesuai pada tempatnya. Sekarang ini, informasi mengenai kesesuaian lahan untuk komoditi kopi sangat dibutuhkan agar produktivitas yang dihasilkan menjadi optimal. Tingkat kesesuaian lahan memberikan gambaran atau informasi bahwa lahan tersebut potensial untuk komoditas yang akan dikembangkan. Namun, jika kita lihat

perkembangan produktivitas kopi di Kabupaten Kuantan Singingi dari tahun 2001-2006 terus meningkat dan hal tersebut hanya terjadi di Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini diduga bahwa wilayah Kabupaten Kuantan Singingi memiliki potensi di dalam perencanaan dan pengembangan wilayah perkebunan kopi.

Untuk melihat seberapa luas wilayah yang termasuk ke dalam tingkat kesesuaian lahan S, CS dan N di beberapa Kabupaten/Kota Provinsi Riau untuk komoditi Kopi, dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Luas lahan Kopi pada Tingkat Kesesuaian Lahan S, CS dan N di Kabupaten/Kota Provinsi Riau

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Kesesuaian Lahan (Ha)						Luas Wilayah (Ha)
		S	%	CS	%	N	%	
1	Kuantan Singingi	133.640,93	25,7	383.565,50	73,7	3.009,70	0,6	520.216,13
2	Kampar	270.183,29	24,7	723.205,26	66,2	99.337,18	9,1	1.092.725,73
3	Rokan Hilir	213.444,04	23,8	643.457,40	71,8	39.144,15	4,4	896.045,59
4	Indragiri Hulu	161.878,55	21,1	549.559,16	71,6	56.188,95	7,3	767.626,66
5	Pelalawan	204.764,72	16,5	924.404,88	74,6	110.149,42	8,9	1.239.319,02
6	Indragiri Hilir	206.433,69	15,0	1.121.567,57	81,3	51.835,86	3,8	1.379.837,12
7	Siak	103.742,16	12,6	638.843,25	77,6	80.771,67	9,8	823.357,08
8	Rokan Hulu	85.921,90	11,9	599.638,25	82,9	37.417,53	5,2	722.977,68
9	Bengkalis	71.510,38	5,9	1.044.252,69	86,7	88.659,98	7,4	1.204.423,05
10	Dumai	10.746,86	5,3	184.848,66	90,7	8.304,48	4,1	203.900,00
11	Pekanbaru	2.871,72	4,5	30.749,60	48,6	29.679,54	46,9	63.300,86
Provinsi Riau								8.913.728,92

Kabupaten Bengkalis merupakan wilayah yang berpotensi untuk pengembangan perkebunan kopi dan merupakan sentral produksi kopi terbesar, karena produksi kopi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Riau yaitu 1.218,60 ton dengan luas lahan 1.217,50 Ha. Namun dari hasil perancangan peta kesesuaian lahan kopi memperlihatkan bahwa Kabupaten Kuantan Singingi lebih memiliki potensi untuk pengembangan perkebunan kopi karena memiliki proporsi luas lahan pada tingkat kesesuaian lahan S (sesuai) lebih besar dari beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Riau yaitu 25,7% dari luas wilayahnya, luas lahan pada tingkat kesesuaian lahan CS yaitu 73,7% dan pada tingkat N untuk komoditi kopi yaitu 0,6%, diikuti oleh Kabupaten Kampar, Rokan Hilir dan Indragiri Hulu. Sedangkan Kabupaten

Bengkalis hanya memiliki proporsi luas lahan pada tingkat kesesuaian lahan S yaitu 4,6% dari luas wilayahnya, luas lahan pada tingkat kesesuaian lahan CS yaitu 89,6% dan pada tingkat N untuk komoditi kopi yaitu 5,8%. Jika dilihat dari potensi luas real untuk kesesuaian lahan tanaman kopi, Kabupaten Kampar memiliki luas lahan yang sesuai lebih besar dari beberapa kabupaten/kota lainnya dan berpotensi untuk pengembangan komoditi kopi. Lahan yang memiliki tingkat kesesuaian lahan S untuk komoditi kopi merupakan lahan yang potensial untuk pengembangan komoditi tersebut sehingga produktivitas yang dihasilkan menjadi optimal.

Untuk meningkatkan produksi yang optimal, lahan yang sudah diketahui memiliki potensi untuk pengembangan komoditi kopi perlu diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan penataan Rencana Tata Ruang dan Wilayah yang sampai sekarang dianggap masih belum tepat sasaran. Lahan yang seharusnya berpotensi untuk pengembangan perkebunan kopi, oleh petani ditanami komoditi perkebunan lain. Lahan yang memiliki tingkat kesesuaian lahan S (sesuai) untuk komoditi kopi merupakan gambaran atau informasi bahwa lahan tersebut berpotensi untuk pengembangan perkebunan kopi dan hal ini juga perlu disampaikan kepada masyarakat petani untuk mengembangkan komoditi perkebunan kopi di lahan yang memiliki tingkat kesesuaian lahan S yaitu sesuai untuk komoditi kopi.

Untuk melihat kondisi existing lahan kopi pada tingkat kesesuaian lahan S (sesuai) yang dapat dimanfaatkan untuk perencanaan pengembangan perkebunan kopi, dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Luas lahan potensial (sesuai) yang belum dimanfaatkan untuk pengembangan perkebunan kopi

No	Kabupaten/Kota	Luas lahan potensial (ha)	Luas lahan potensial yang belum dimanfaatkan (ha)
1	Rokan Hilir	213.444,04	51.370
2	Kampar	270.183,29	32.250
3	Indragiri Hilir	206.433,69	29.650
4	Indragiri Hulu	161.878,55	22.840
5	Kuantan Singingi	133.640,93	19.440
6	Siak	103.742,16	14.970
7	Rokan Hulu	85.921,90	10.920
8	Pelalawan	204.764,72	5.159
9	Bengkalis	71.510,38	4.297
10	Dumai	10.746,86	2.340

Dari Tabel 17 diketahui bahwa luas lahan yang belum dimanfaatkan untuk pengembangan komoditi kopi yang paling besar pada tingkat kesesuaian lahan S berada di Kabupaten Rokan Hilir yaitu 51.370 ha. Hasil tersebut diperoleh dengan mengoverlay peta Hutan Tanaman Industri (HTI) di Riau dengan hasil perancangan peta kesesuaian lahan kelapa, sehingga terlihat wilayah yang sudah dimanfaatkan dan yang belum dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman industri. Lahan yang belum dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman industri tersebut dapat digunakan untuk perencanaan pengembangan perkebunan kopi agar produksi yang dihasilkan optimal. Sebelumnya telah kita ketahui bahwa Kabupaten Kampar memiliki luas lahan real yang sesuai untuk komoditi kopi terbesar dari beberapa kabupaten/ Kota. Namun jika dilihat dari hasil overlay, lahan yang potensial untuk komoditi kopi di Kabupaten Kampar sudah banyak dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman industri lain, sedangkan lahan yang belum dimanfaatkan untuk komoditi kelapa yaitu 32.250 ha dibawah Kabupaten Rokan Hilir.

Dari hasil perancangan peta dan informasi kesesuaian lahan kelapa dan kopi pada penelitian ini, maka informasi tersebut sangat bermanfaat sekali di dalam arah perencanaan dan pengembangan wilayah yang berpotensi dalam membudidayakan tanaman Kelapa dan Kopi, sehingga produktivitas yang dihasilkan dapat menjadi optimal.